

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit adalah salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang bergantung pada kualitas SDM dan memiliki peran sangat strategis dalam upaya mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat Indonesia. Salah satu profesi yang mempunyai peran penting dalam pelayanan kesehatan adalah perawat. Oleh sebab itu, keperawatan adalah profesi yang berperan penting dalam upaya menjaga mutu pelayanan kesehatan rumah sakit (Supriyanto et al., 2023).

Saat ini hampir di setiap rumah sakit sudah lebih memilih untuk mempekerjakan perawat S1 Profesi dibandingkan dengan perawat D3 vokasi. Tuntutan kebutuhan dalam pemberian asuhan keperawatan akan terus meningkat, hal ini dikarenakan sudah meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan. Menanggapi kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi mengenai kesehatan perlu dilakukannya perubahan-perubahan dalam pemberian pelayanan, khususnya di bidang keperawatan. Perlu dilakukan berbagai perubahan seperti dalam bidang pendidikan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang sebelum menjadi perawat perlu mengikuti pendidikan keperawatan. Pendidikan keperawatan itu sendiri memiliki berbagai tingkatan. Seperti pendidikan D3 atau vokasi, pendidikan S1, S2, S3, dan Profesi atau Ners (Sibarani & Putri, 2021). Secara umum, Pendidikan keperawatan di Indonesia mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Pedoman Pendidikan Keperawatan Berkelanjutan, (PPNI) Edisi III (2022). Tahapan pendidikan tersebut mencakup tiga tahap, yaitu: Pendidikan Vokasional, Pendidikan Akademik seperti program sarjana dan pasca sarjana, dan Pendidikan Profesi. Setiap tingkatan tentunya memiliki tingkat pembelajaran yang berbeda-beda, meskipun dasar yang diberikan sama yaitu mengenai asuhan keperawatan (PPNI, 2022). Tetapi dalam keperawatan sendiri, ilmu untuk teori asuhan

keperawatan diantara perawat vokasional dan profesi tentu lebih tinggi tingkatannya perawat profesi (Kusnanto, 2019).

Di Indonesia saat ini lebih banyak ditemukan perawat vokasional di bandingkan dengan perawat profesi. Pembelajaran yang lebih singkat dibandingkan dengan perawat profesi membuat masyarakat lebih memilih pendidikan perawat vokasional. Hampir sebagian orang berfikir bahwa hal tersebut sama saja. Tetapi pada kenyataannya tentu sangat berbeda. Perbedaan tingkat pendidikan tersebut akan menghasilkan perbedaan kualitas perawat itu sendiri sesuai dengan tingkatan pendidikan dan tujuan pendidikan yang diselenggarakan. Ada berbagai perbedaan antara jenjang pendidikan perawat vokasional dan perawat professional (Ariga, 2020).

Perawat professional merupakan perawat yang mandiri dan dapat bekerja secara otonom. Perawat professional dapat bekerja di pusat layanan kesehatan umum ataupun melakukan praktik secara mandiri. Perawat professional tentunya menempuh pendidikan akademik dan profesi serta lulus uji kompetensi perawat professional. Ijazah yang akan didapatkan adalah pendidikan S1 serta Pendidikan Profesi. Perawat professional akan mendapat surat izin yaitu SIPP (Surat Izin Perawat Professional) setelah memenuhi persyaratan dan lulus uji kompetensi perawat professional. Serta nantinya gelar yang akan didapatkan oleh perawat professional adalah gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep) serta gelar Ners (Ns.) menjadi perawat professional tidak cukup hanya dengan lulus program sarjana tetapi juga harus lulus program profesi (Lestari, 2014). Untuk menyempurnakan ilmu yang sudah didapatkan karena teori tanpa praktik tentu kurang sempurna (Nursalam, 2014).

Selain perbedaan baik dalam jangka waktu yang ditempuh, gelar yang didapat serta sertifikat yang didapat. Ilmu yang didapatkan disetiap tingkat pendidikan tentu juga berbeda. Jika dalam pendidikan perawat vokasional lebih kepada praktiknya dan sedikit teorinya. Lain halnya dengan perawat professional dimana dalam pendidikannya lebih banyak teori dibandingkan praktik. Maka dari itu seorang

perawat lulusan program sarjana harus mengikuti program profesi untuk dapat bekerja sebagai perawat yang professional (Ariga, 2020).

Tak hanya itu perbedaan tingkat pendidikan juga mempengaruhi peran dan fungsinya di pusat pelayanan kesehatan nantinya. Wewenang, Peran, dan Fungsi antara perawat vokasional dan professional tentunya berbeda. Seorang perawat vokasional melaksanakan berbagai kegiatan terkait pemberian asuhan, pendidik, komunikator asuhan keperawatan dan bekerja dibawah supervisi Ners Generalis. Ada beberapa peran dan fungsi perawat vokasional, diantaranya: Melakukan praktik asuhan keperawatan yang diawasi langsung oleh perawat professional, melaksanakan intruksi atau program keperawatan tertentu, perannya hanya pada kuratif saja, serta tugasnya seperti perawat pada umumnya tetapi memiliki batasan tertentu (Lestari, 2014).

Sementara itu peran dan fungsi perawat professional tentunya jauh lebih luas, seperti pembuat keputusan klinis, pelindung dan advokat bagi klien, *educator*, rehabilitator, serta sebagai manager sebuah kasus, sebagai kolaborator, penyeluruh, dan juga sebagai pembaharu. Perawat professional sebagai pembuat keputusan klinis tentunya harus memiliki keahlian berfikir kritis yang dipengaruhi oleh ilmu yang dimilikinya (Mangara, 2022). Jumlah perawat di Indonesia paling banyak bila dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya, sehingga perannya menjadi penentu dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan baik di puskesmas maupun rumah sakit (Trisnantoro, 2018). Menurut data PPNI jumlah perawat mencapai sekitar 61,12% dari total tenaga kesehatan yang ada di Indonesia (Nuriyanto, 2020).

Rasio jumlah tenaga keperawatan di Indonesia sebanyak 117,2 per 100.000 penduduk, sedangkan di DKI Jakarta sebanyak 319 orang dibandingkan 100 ribu penduduk. Jumlah rasio perawat di DKI Jakarta memang lebih baik jika dibandingkan daerah lain di Indonesia. Akan tetapi jumlah tenaga perawat yang banyak pada era saat ini belum diimbangi dengan peningkatan kualitas perawat dalam pemberian pelayanan. Pelayanan keperawatan di rumah sakit belum mencerminkan praktik pelayanan profesional yang berorientasi pada pemenuhan

kebutuhan pasien melainkan lebih kepada pelaksanaan tugas. Hal ini dikarenakan keterbatasan jumlah perawat dan tingkat pendidikan perawat (Nursalam, 2014).

Sebagian besar perawat yang bekerja di rumah sakit berpendidikan Diploma III 80%, Diploma IV 0,5%, S1 Keperawatan 1%, Ners 1%, dan S2 Keperawatan 0,4%. Sedangkan perawat yang berpendidikan sekolah perawat kesehatan (SPK) sebanyak 7% (Sapudin et al., 2024). Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta Timur pada tahun 2024 jumlah perawat tercatat sebanyak 988 perawat dimana sebagian besar perawat berpendidikan Diploma III yaitu sebanyak 82%. Tentu jumlah ini masih belum bisa dikatakan proposional dalam rangka mewujudkan pelayanan yang berkualitas dan profesional.

Untuk dapat mewujudkan tercapainya pelayanan yang berkualitas diperlukan adanya tenaga keperawatan yang professional, memperhatikan kaidah etik dan moral. Hal ini dapat ditempuh dengan meningkatkan kualitas perawat melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan pada program pendidikan sehingga mampu memberikan kontribusi yang bermakna sesuai dengan peran dan fungsinya. Pendidikan berkelanjutan bagi perawat dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sangat diperlukan sehingga sistem pengembangan karir perawat sebagai perawat profesional dapat terlaksana (Riskika et al., 2022).

Ada beberapa hal yang mempengaruhi seorang perawat untuk melanjutkan pendidikan keperawatan salah satu yang dapat mempengaruhi perawat adalah motivasi. Motivasi merupakan dasar penting dalam proses psikologi pendidikan. Motivasi seseorang dalam mengikuti pendidikan akan meningkat jika terdapat relevansi antara aktivitas pendidikan (belajar) dengan kebutuhannya. Motivasi juga dapat merangsang seorang individu untuk melakukan tindakan-tindakan (Wahyuni, 2020). Hal ini sangatlah penting dimiliki oleh seorang perawat dalam upaya mengikuti pendidikan. Sedangkan motivasi itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya karakteristik individu yang meliputi : jenis kelamin, status perkawinan, dan usia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yuliani (2021) mengungkapkan bahwa usia dan jenis kelamin sangat berpengaruh signifikan

terhadap motivasi perawat dalam melanjutkan pendidikan profesi keperawatan (Yuliani, 2021).

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan yulianta (2023) menyatakan bahwa status perkawinan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi Perawat dalam melanjutkan pendidikan (Yulianta et al., 2023). Penelitian yang dilakukan Purnamawati dkk. (2020) menunjukkan adanya hubungan ada hubungan umur, pendapatan, dan dukungan atasan dengan motivasi perawat di RS Batara Siang Kabupaten Pangkep untuk melanjutkan pendidikan S1 Keperawatan dan Profesi Ners (Purnamawati et al., 2020). Penelitian yang dilakukan Zalina (2021) menunjukkan bahwa dari hasil Uji Korelasi Spearman Rho dapat dilihat Persaingan memiliki nilai korelasi coefficient sebesar 0,828. Sehingga dapat diketahui bahwa arah hubungan antara persaingan dengan motivasi perawat adalah positif. Hal ini berarti bila ada persaingan perawat yang tinggi maka motivasi perawat dalam melanjutkan pendidikan tinggi keperawatan juga akan meningkat. Dari hasil Uji Korelasi Spearman Rho dapat dilihat bahwa dukungan keluarga memiliki nilai korelasi *coefficient* sebesar 0,743. Sehingga dapat diketahui bahwa arah hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi perawat adalah positif. Hal ini berarti jika dukungan keluarga tinggi maka motivasi perawat melanjutkan pendidikan tinggi keperawatan akan meningkat juga. Dari hasil Uji Korelasi Spearman Rho dapat dilihat bahwa reward memiliki nilai korelasi coefficient sebesar 0,954. Sehingga dapat diketahui bahwa arah hubungan antara reward dengan motivasi perawat adalah positif. Hal ini berarti jika reward tinggi maka motivasi perawat untuk melanjutkan pendidikan tinggi keperawatan juga akan meningkat. (Zalina, 2021)

Faktor lain yang juga penting dalam memotivasi perawat adalah adanya jenjang karir, tanpa adanya jenjang karir maka upaya untuk melanjutkan pendidikan akan terasa sia-sia. Jenjang karir adalah salah satu *reward* yang paling signifikan dalam memotivasi seorang perawat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Qinara (2021) menyatakan bahwa jenjang karir sangat signifikan dalam mempengaruhi motivasi perawat dalam melanjutkan pendidikan keperawatan (Qinara et al., 2021). Selain

itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi perawat dalam melanjutkan pendidikan adalah faktor dukungan, baik dari keluarga maupun dari atasan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Widiyono (2021) mengungkapkan bahwa dukungan atasan dan dukungan keluarga sangat signifikan dalam mempengaruhi keputusan perawat untuk melanjutkan pendidikan profesi keperawatan (Widiyono et al., 2021).

Dari penelitian pendahuluan yang dilakukan terhadap perawat D3 vokasi di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokes Polri Jakarta Timur 2024 terhadap 20 perawat mengungkapkan bahwa 5 orang (25%) mengungkapkan bahwa faktor usia telah menurunkan motivasi untuk melanjutkan pendidikan. Sedangkan 3 orang (15%) mengungkapkan status perkawinan yang telah menurunkan motivasi mereka untuk melanjutkan pendidikan. Kemudian 12 orang (60%) menjadikan jenjang karir sebagai motivasi untuk melanjutkan pendidikan.

Walaupun keinginan untuk melanjutkan pendidikan sangat besar di kalangan perawat yang bekerja di rumah sakit, tetapi hal itu tidak sejalan dengan kemampuan mereka untuk merealisasikan keinginan tersebut. Mereka berpendapat banyaknya kendala-kendala yang menghadang untuk mereka melanjutkan pendidikan seperti biaya untuk pendidikan, penyesuaian waktu kerja dan waktu pendidikan, keluarga dan lain-lain. Kendala-kendala ini harus segera diatasi karena beberapa tahun kedepan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit kebutuhan akan sarjana keperawatan akan meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi perawat untuk melanjutkan pendidikan sarjana keperawatan.

1.2 Rumusan Masalah

Saat ini hampir di setiap rumah sakit sudah lebih memilih untuk mempekerjakan perawat S1 Profesi dibandingkan dengan perawat D3 vokasi. Akan tetapi Sebagian besar perawat yang bekerja di rumah sakit masih berpendidikan Diploma III. Untuk dapat mewujudkan tercapainya pelayanan yang berkualitas diperlukan adanya

tenaga keperawatan yang professional, Hal ini dapat ditempuh dengan meningkatkan kualitas perawat melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan. Dari penelitian pendahuluan yang dilakukan terhadap perawat D3 vokasi di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri Jakarta Timur 2024 terhadap 20 perawat mengungkapkan bahwa 5 orang (25%) mengungkapkan bahwa faktor usia telah menurunkan motivasi untuk melanjutkan pendidikan. Sedangkan 3 orang (15%) mengungkapkan status perkawinan yang telah menurunkan motivasi mereka untuk melanjutkan pendidikan. Kemudian 12 orang (60%) menjadikan jenjang karir sebagai motivasi untuk melanjutkan pendidikan. Dalam melanjutkan pendidikan keperawatan salah satu yang dapat mempengaruhi perawat adalah motivasi. Motivasi merupakan dasar penting dalam proses psikologi pendidikan. Motivasi seseorang dalam mengikuti pendidikan akan meningkat jika terdapat relevansi antara aktivitas pendidikan (belajar) dengan kebutuhannya. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan motivasi Perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri Jakarta Timur 2024?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi Perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan di Blok C Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri Jakarta Timur 2024.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran Jenis Kelamin Perawat di Blok C Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri Jakarta Timur 2024
- b. Mengidentifikasi gambaran Usia Perawat di Blok C Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri Jakarta Timur 2024
- c. Mengidentifikasi gambaran Status Perkawinan Perawat di Blok C Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri Jakarta Timur 202

- d. Mengidentifikasi gambaran Jenjang Karir Perawat di Blok C Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta Timur 2024
- e. Mengidentifikasi gambaran Dukungan Keluarga Perawat untuk melanjutkan Pendidikan Sarjana Keperawatan di Blok C Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta Timur 2024
- f. Mengidentifikasi gambaran Motivasi Perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan di Blok C Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta Timur 2024
- g. Mengidentifikasi hubungan Jenis kelamin dengan Motivasi Perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan di Blok C Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta Timur 2024.
- h. Mengidentifikasi hubungan Status Perkawinan dengan Motivasi Perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan di Blok C Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta Timur 2024
- i. Mengidentifikasi hubungan Usia dengan Motivasi Perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan di Blok C Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta Timur 2024
- j. Mengidentifikasi hubungan Jenjang Karir dengan Motivasi Perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan di Blok C Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta Timur 2024
- k. Mengidentifikasi hubungan Dukungan keluarga dengan Motivasi Perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta Timur 2024.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Untuk Profesi Keperawatan

Penelitian ini bermanfaat sebagai dorongan untuk perawat dalam melanjutkan pendidikan profesi keperawatan.

1.4.2 Bagi Perawat di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri

Penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan informasi untuk meningkatkan motivasi perawat dalam melanjutkan pendidikan sarjana keperawatan.

1.4.3 Bagi program studi Sarjana Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas MH Thamrin Jakarta

Diharapkan penelitian ini dapat menambah kepustakaan program studi Sarjana Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas MH Thamrin Jakarta dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut dan komprehensif.

1.4.4 Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan untuk melakukan penelitian terkait motivasi pendidikan. Baik di bidang kesehatan maupun di bidang lainnya terkait pendidikan.